

PENERAPAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA MEMPENGARUHI GERAK DAN BENTUK BENDA

Ghaluh Mutiara Putri¹, Regina Lichteria Panjaitan², Atep Sujana³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: ghaluh.mutiara.putri@student.upi.edu

²Email: reggielicht@gmail.com

³Emai: atepsujana261272@gmail.com

Abstrack

This research is motived by the problem of low student learning outcomes on the material influences the motion and shape of objects in class IV SDN Cipameungpeuk Sumedang Subdistrict South Sumedang District. Improvement efforts to overcome these problems by applying the SAVI approach with Classroom Action Research methods that implemented 3 cycles and each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Each aspect has a significant improvement in each cycle, with teacher performance percentage at 57% initial data, 84% cycle I, 91% cycle II, and 100% cycle III. For percentage of activity in initial data obtained 0%, cycle I 17%, cycle II 54%, and 92% cycle III. Thus it can be concluded that the implementation of SAVI approach can improve student learning outcomes on the material style affect the motion and shape of objects.

Keywords: SAVI approach, science learning outcomes, style materials

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur sebagai penentu kemajuan suatu bangsa. Hal ini didukung oleh pernyataan Depdiknas (dalam Nanda., dkk, 2013, hlm 1) bahwa 'pendidikan secara nasional bergantung kepada kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah sebagai barometer kualitas manusia sekaligus penentu masa depan bangsa'. Lebih lanjut, Sujana (2014, p. 10) menjelaskan bahwa "pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan orang lain, sekarang dan di masa yang akan datang". Berdasarkan kedua pendapat tersebut dijelaskan bahwa, melalui pendidikan dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik dengan mengembangkan potensinya secara aktif dan bertujuan agar seseorang tersebut memiliki kualitas yang baik dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat dijadikan sebagai bekal bagi dirinya dalam melaksanakan kehidupan bermasyarakat. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Untuk itulah manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.

Pendidikan SD merupakan pendidikan yang dianggap paling penting dalam proses pembentukan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan ini dapat dijadikan langkah awal untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dengan memiliki aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang baik. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (transfer of knowledge), namun juga harus

mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Sistem pendidikan SD perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menciptakan suasa dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa. Sehingga, siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya. melalui berbagai materi pembelajaran yang terdapat di SD. Salah satu materi pembelajaran yang diberikan pada siswa SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Sujana (2014, p. 106) menjelaskan bahwa “pembelajaran IPA yang dilakukan di SD hendaknya terkait erat dengan kehidupan siswa sehari-hari, berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, serta menjadikan tempat tinggal atau lingkungan siswa dan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar”. Sebagaimana yang dikemukakan Trisno Hadisubroto (dalam Samatowa, 2006, p. 11) bahwa ‘pembelajaran IPA di SD hendaknya dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, karena pengalaman langsung memiliki peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak’. Lanjut, Trisno Hadisubroto (dalam Samatowa, 2006, p. 11) mengemukakan bahwa ‘pembelajaran IPA di SD hendaknya dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, karena pengalaman langsung memiliki peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak’. Selain itu, Depdiknas (dalam Anam, 2015, p. 84) mengemukakan bahwa ‘pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-harinya’. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembelajaran IPA mampu memberikan pengalaman langsung pada siswa melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya, yang kemudian pembelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itulah, pembelajaran IPA yang semestinya dilakukan oleh guru di SD hendaknya dapat melibatkan seluruh alat indera yang dimilikinya. Sehingga pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD lebih bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Apabila meninjau penjelasan mengenai pembelajaran IPA yang semestinya dilaksanakan di SD dengan melakukan berbagai macam cara agar pembelajaran yang dilakukan siswa lebih bermakna dan bertahan lama, tetapi pada kenyataannya masih terdapat permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran yang demikian. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Cipameungpeuk pada tanggal 16 November 2016 mengenai materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda. Dari hasil observasi pada data awal tersebut diperoleh beberapa temuan yang berkaitan dengan kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut yaitu kurang maksimalnya kinerja guru sehingga mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung dan rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi dalam pelaksanaan pembelajarannya guru kurang melibatkan siswa secara aktif dan cenderung bersifat satu arah yang artinya hanya penyampaian suatu konsep secara verbal dari guru kepada siswa saja. Tidak adanya komunikasi dua arah yang membuat siswa terlibat aktif baik dalam aspek fisiknya maupun aspek intelektualnya ketika pembelajaran berlangsung, yang kemudian mengakibatkan siswa sangat pasif dan terlihat bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai hampir seluruh siswa tidak semangat, mengantuk, dan mengobrol dengan teman satu bangkunya ketika mengikuti pembelajaran. Sehingga menyebabkan situasi di dalam kelas tidak kondusif.

Permasalahan tersebut berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah, terlihat dari perolehan data pada tes hasil belajar siswa yang masih dinyatakan belum tuntas atau belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 67 untuk mata pelajaran IPA. Dari jumlah seluruh siswa kelas IV yaitu 24, hanya terdapat 1 siswa atau setara dengan 4% siswa yang mampu mencapai nilai KKM dan 23 siswa lainnya atau setara dengan 96% belum mampu mencapai nilai KKM. Setelah dilakukannya analisis pada perolehan data, maka perlu dilakukannya tindakan perbaikan untuk memperbaiki dan meminimalisir permasalahan yang terjadi dengan tujuan agar pembelajaran lebih bermakna, bertahan lama bagi siswa dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya, maka guru perlu melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, aktivitas, dan kreativitas siswa. Untuk itulah diperlukannya suatu inovasi pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, variatif, dan kreatif sehingga permasalahan yang terjadi dapat teratasi. Salah satu inovasi pembelajaran yang baik yaitu dengan diterapkan pendekatan pembelajaran SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual). Andrianti (2016, p. 473) mengemukakan bahwa, “pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa adalah pendekatan SAVI (*somatic, auditory, visual, intellectual*). Dalam pendekatan SAVI guru akan memfasilitasi semua gaya belajar siswa di kelas, sehingga siswa akan merasa senang dalam belajar dan mudah mengerti pembelajarannya”.

Meier (dalam Hernowo & Astuti, 2001, p. 90) mengemukakan bahwa ‘belajar dengan pendekatan SAVI dapat diartikan sebagai Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin membuat seluruh tubuh atau pikirannya dapat terlibat dalam proses pembelajaran’. Sejalan dengan pendapat Shohimin (2014, p. 177) mengemukakan bahwa,

istilah SAVI merupakan kependekan dari Somatis yaitu belajar dengan mengalami dan melakukan. Auditori yaitu belajar dengan mendengarkan, menyimak, serta berbicara. Visual bermakna dengan menggunakan indera penglihatannya seperti mengamati, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Intelektual bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam praktiknya pembelajaran dengan pendekatan SAVI dapat mengkolaborasikan empat cara belajar peserta didik yaitu belajar melalui gerak (somatis), melalui mendengarkan (auditori), melalui penglihatan (visual), dan melalui cara berpikirnya (intelektual). Seperti yang diketahui bahwa sebenarnya setiap individu memiliki perbedaan yang beragam dalam berbagai aspek, salah satunya perbedaan cara belajarnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini sangat sesuai untuk memfasilitasi setiap siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga ketika pembelajaran dilakukan dapat terlaksana secara optimal maka hasil belajar siswa pun akan maksimal. Belajar dengan menggunakan pendekatan SAVI dapat memfasilitasi siswa untuk bergerak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga pemerolehan pengetahuan akan bertahan lama dan bermakna karena siswa yang melakukan dan mengalaminya. Selain itu, Djuanda (dalam Deporter, 2006, p. 19) mengemukakan bahwa,

kegiatan belajar seseorang 10% berdasarkan apa yang dibacanya, 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang katakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukannya.

Jika ditinjau dari pendapat dan persentase tersebut, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI yang melibatkan seluruh kemampuan dan kegiatan belajar siswa dapat

membuat pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna, dapat bertahan lama, variatif dan tidak membuat siswa merasa jenuh.

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan yang ditemukan di kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang, maka diperoleh beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut dapat dikaji, sebagai berikut. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda di kelas IV SDN Cipameungpeuk. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda di kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda di kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitiannya menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tiga siklus dan setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Cipameungpeuk yang berada di Jl. Pagar Betis Desa Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 24 siswa, dengan jumlah siswa perempuan mencapai 16 siswa dan jumlah siswa laki-laki mencapai 8 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada pedoman observasi kinerja guru, aktivitas siswa, lembar catatan lapangan, dan tes hasil belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar siswa diperoleh di akhir pembelajaran. Sedangkan pedoman wawancara diperoleh setelah proses pembelajaran berakhir dengan tujuan untuk mengetahui respon guru dan siswa mengenai penerapan pendekatan SAVI dalam pembelajaran IPA materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan instrumen yang digunakan. Teknik pengolahan pada lembar observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan format observasi. Pengolahan data dalam kegiatan observasi ini dapat dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (v) pada kolom skor yang

tersedia dengan nilai 3-2-1-0. Teknik pengolahan data catatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti membaca dan memahami catatan lapangan yang telah diperoleh dalam jangka waktu satu kali pertemuan. Kemudian, peneliti dapat membuat ringkasan sementara terkait hasil yang diperoleh. Teknik pengolahan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memahami catatan wawancara yang berkaitan dengan respon siswa dan guru mengenai pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan dalam kegiatan wawancara. Teknik pengolahan data tes hasil belajar dapat diperoleh secara kuantitatif berupa angka atau nilai tes hasil belajar yang diperoleh oleh setiap individu di akhir pembelajaran. Tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal essay yang masing-masing soalnya memiliki jumlah skor yang berbeda sesuai dengan tingkat kesukaran soal. Dari skor setiap butir soal diolah menjadi jumlah skor yang kemudian dikonveksikan menjadi nilai.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian melalui kegiatan *data reduction* atau redaksi data dilakukan dengan cara merangkum data tersebut dengan tujuan agar dapat memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Hal yang dilakukan ketika *display data* dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyajikan data dengan menggunakan grafik, diagram, dan teks naratif tebal. Langkah terakhir dalam analisis data yaitu *conclusion drawing/verification* atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Dalam kinerja guru pada tahap perencanaan pembelajaran, target yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu 100% dengan kategori baik sekali. Sedangkan, perencanaan pembelajaran pada data awal yang dibuat oleh guru kelas IV pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda telah diperoleh persentase 60% dengan kategori cukup. Berdasarkan data tersebut, perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru belum terlaksana dengan baik. Untuk itu, diperlukannya suatu tindakan perbaikan untuk memaksimalkan kualitas kinerja guru dalam merencanakan suatu pembelajaran. Setelah dilakukannya suatu tindakan perbaikan pada siklus I diperoleh data berdasarkan hasil observasi kinerja guru dalam tahap perencanaan telah mendapat skor 13 dengan persentase yang diperoleh sebesar 86% pada kategori baik sekali. Penelitian ini dilanjutkan pada siklus II, tahap perencanaan pada siklus II merupakan hasil perbaikan dari perencanaan pelaksanaan pada siklus I. Hasil perolehan data pada siklus II untuk kinerja guru dalam aspek perencanaan telah mendapat skor 14 dengan persentase sebesar 93% pada kategori baik sekali. Dalam aspek perencanaan siklus II, persentase yang diperoleh masih belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga masih diperlukannya suatu tindakan perbaikan pada siklus III. Hasil perolehan data pada aspek perencanaan telah diperoleh skor maksimal yaitu 15 dengan setiap deskriptornya mencapai skor 3 dan perolehan persentase sebesar 100% pada kategori baik sekali. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan data kinerja guru pada aspek perencanaan siklus I, siklus II, dan siklus III, disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.

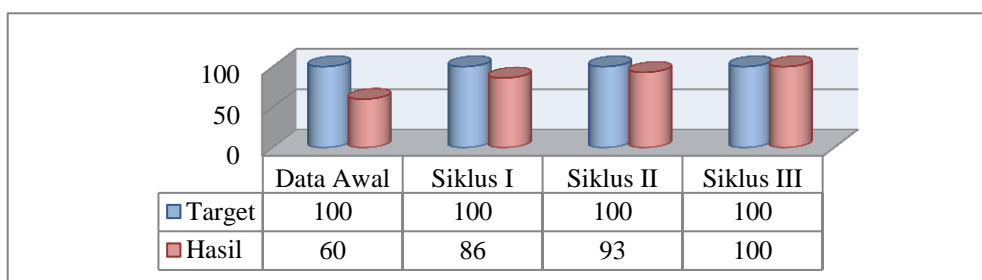


Diagram 1. Persentase Kinerja Guru Aspek Perencanaan Data Awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III

Pada diagram di atas dapat dilihat bahwasanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu dengan persentase 100% yang termasuk pada kategori baik sekali. Dengan demikian, untuk kinerja guru dalam aspek perencanaan sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dikarenakan telah dilakukannya upaya yang maksimal pada aspek perencanaan dan menandakan bahwa guru tersebut telah memiliki beberapa kemampuan untuk merancang pembelajaran demi keberhasilan belajar peserta didik, sesuai dengan pendapat Sujana (2014, p. 100) mengemukakan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, merancang pengalaman belajar, menguasai pendekatan dan metode pembelajaran serta memilih media dan sumber belajar yang sesuai. Sejalan dengan pendapat tersebut, jika perencanaan yang dilakukan telah maksimal maka akan memberikan dampak yang baik pula pada proses pembelajarannya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini berawal dengan melakukan pencarian data awal mengenai masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Dari pemerolehan data awal tersebut, kemudian peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan SAVI yang digunakan sebagai alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan proses maupun hasil belajar selama pembelajaran berlangsung. Pada data awal diperoleh persentase kinerja guru mencapai 48% dengan kategori cukup dan 0% untuk aktivitas siswa dengan kategori kurang sekali. Rendahnya persentase untuk kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran, dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sedangkan pembelajaran yang baik dan efektif dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) itu sendiri sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pengolahan pengetahuannya. Tetapi jika melihat kenyataan dilapangan, guru hanya menjelakan materi yang akan diajarkan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Sehingga masih diperlukannya suatu tindakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan tindakan ini diawali dengan melakukan siklus I, perolehan data pada siklus I terlihat dari hasil observasi kinerja guru pada aspek pelaksanaan yang memiliki persentase 83% dengan kategori baik sekali. Adapun perolehan hasil observasi pada aktivitas siswa siklus I yaitu bahwa kemampuan somatis, auditori, visual, dan intelektual siswa masih belum terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persentase pada aktivitas siswa mencapai 17% dengan kategori baik. Rendahnya persentase tersebut dikarenakan guru belum mampu untuk memfasilitasi siswa secara maksimal dengan melibatkan aspek somatis, auditori, visual, dan intelektualnya selama pembelajaran berlangsung. Sehingga masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif, kurang termotivasi dan pembelajaran pun menjadi kurang optimal. Temuan-temuan yang terjadi pada siklus I menjadi bahan masukan

terhadap guru untuk meningkatkan pelaksanaan pada tindakan siklus II. Pada siklus II guru memperbaiki permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, perbaikan tersebut didasarkan dengan memperhatikan kinerja guru serta aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan memperhatikan usaha perbaikan tersebut, terdapat peningkatan persentase dalam kinerja guru pada siklus II dengan persentase 90% yang termasuk pada kategori baik sekali. Perolehan persentase untuk aktivitas siswa belum mencapai target 83% dengan kategori baik sekali, namun pada pelaksanaan pembelajarannya, aktivitas siswa pada siklus II cukup mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data awal dan siklus I. Hal ini terlihat dari hasil perolehan persentase untuk aktivitas siswa yaitu 54% dengan kategori baik. Kurang aktifnya siswa dalam melaksanakan kegiatan somatis, auditori, visual, dan intelektual dikarenakan guru juga belum memaksimalkan seluruh gaya belajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak dapat dikatakan optimal. Temuan-temuan yang masih bermasalah pada pelaksanaan siklus II diperbaiki pada tindakan siklus III. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III merupakan usaha perbaikan dari 2 siklus sebelumnya, hasil observasi yang diperoleh pada siklus III mencapai persentase 100% dengan kategori baik sekali. Untuk aktivitas siswa target yang telah ditentukan yaitu dengan persentase 83% dengan kategori sangat baik. Sedangkan perolehan data pada siklus III mencapai 92% dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan yang sangat baik pada kinerja guru dan aktivitas siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan data hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, berikut merupakan diagram persentasenya.

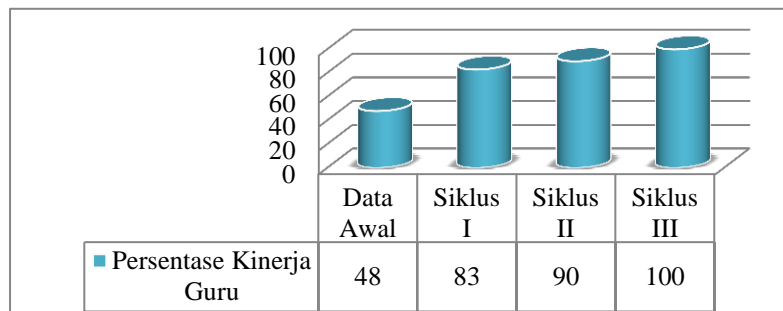


Diagram 2. Persentase Kinerja Guru Aspek Pelaksanaan Data Awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa kinerja guru telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu dengan persentase 100% untuk siklus III. Jika ditinjau dari perbaikan kinerja guru yang semakin meningkat, akan berdampak baik pula pada aktivitas siswa. Adapun diagram persentase hasil observasi yang berkaitan dengan aktivitas siswa yaitu sebagai berikut.

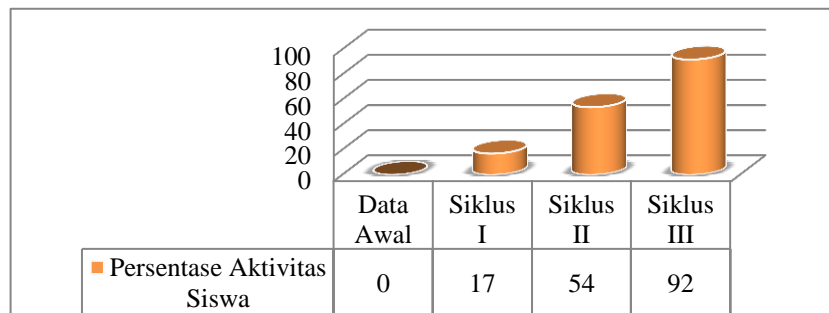


Diagram 3. Persentase Aktivitas Siswa Data Awal, Siklus I, Siklus II, Siklus III

Berdasarkan diagram 3 tersebut, dengan diterapkan pendekatan SAVI, siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi dalam kegiatan pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna karena siswa ikut terlibat langsung dalam proses membangun suatu konsep yang sedang dipelajarinya. Jika meninjau proses pembelajaran yang demikian, akan berdampak baik pula pada perolehan hasil belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pada penelitian mengenai penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Target untuk tes hasil belajar siswa mencapai 83% atau setara dengan 20 siswa yang harus mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 67 untuk mata pelajaran IPA. Data tes hasil belajar pada data awal memperoleh persentase 4% atau setara dengan jumlah 1 siswa yang mampu mencapai nilai KKM dan 96% atau setara dengan 23 siswa lainnya belum mampu mencapai nilai KKM. Rendahnya tes hasil belajar siswa dikarenakan guru belum mampu memfasilitasi seluruh gaya belajar yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak mampu tersimpan dalam memori jangka panjang karena pembelajaran cenderung bersifat sementara dan kurang bermakna. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I, diperoleh data untuk persentase tes hasil belajar siswa mencapai 33% atau setara dengan 8 siswa yang telah mencapai batas ketuntasan dan 67% atau setara dengan 16 siswa lainnya belum mampu mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Perolehan nilai tes hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 79% atau setara dengan 19 siswa yang telah mencapai batas ketuntasan, sedangkan 20,8% atau setara dengan 5 siswa lainnya belum dapat mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan. Untuk itulah, hasil belajar siswa pada siklus II masih memerlukan tindakan perbaikan pada siklus III. Tes hasil belajar pada siklus III sudah mampu melebihi target yang telah ditentukan artinya, perolehan persentase untuk siswa yang telah dinyatakan tuntas yaitu 96% atau setara dengan 23 siswa. Sedangkan target yang ditentukan untuk tes hasil belajar siswa dengan persentase 83% atau setara dengan 20 siswa. Untuk siswa yang belum dinyatakan tuntas pada siklus III sebanyak 1 siswa atau setara dengan 4%. Hal ini menandakan bahwa belajar dengan menggunakan pendekatan SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan tes hasil belajar siswa yang dimulai dari data awal hingga siklus III, akan disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.

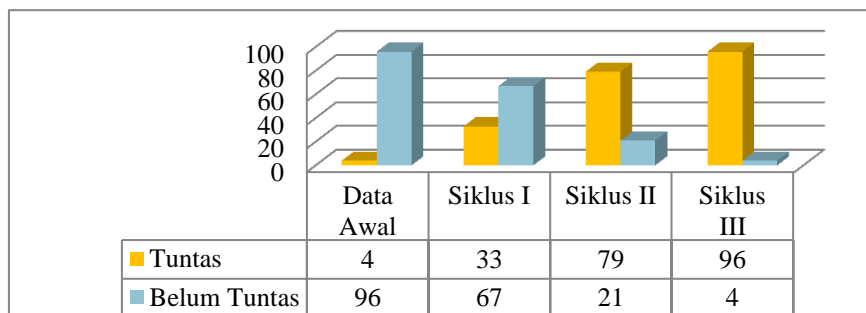


Diagram 4. Persentase Siswa yang Tuntas dan Belum Tuntas pada Data Awal, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Peningkatan perolehan nilai yang sangat signifikan ini merupakan suatu bukti bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan SAVI khususnya pada mata pelajaran IPA materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda telah dinyatakan berhasil. Menurut Dewi

& Kristin (2017,p. 70) melalui hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, temuan yang telah diperoleh dalam penelitian, menunjukkan bahwa melalui pendekatan SAVI dapat meningkatkan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan maksimal. Untuk itu, hipotesis yang telah dibuat sesuai dengan fakta yang telah ditemukan, sehingga dapat diterima dengan tepat.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa dalam kegiatan perencanaan, guru membuat, menyiapkan, dan menyediakan RPP, alat maupun media pembelajaran, dan instrumen lainnya yang dapat digunakan untuk jalannya penelitian dengan menerapkan pendekatan SAVI. Persentase untuk kinerja guru pada aspek perencanaan pada data awal 60%, setelah diberikan tindakan perbaikan persentase tersebut mengalami peningkatan hingga persentase maksimal yaitu 100%. Pada pelaksanaan dengan menerapkan pendekatan SAVI yang meliputi aspek somatis, auditori, visual, dan intelektual. Keempat aspek tersebut harus terangkum dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan tahapan-tahapan yang terdapat pada pendekatan SAVI. Dalam kegiatan pelaksanaan ini terfokus pada kinerja guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk kinerja guru pada aspek pelaksanaan persentase yang diperoleh sebelum dilakukannya tindakan perbaikan yaitu 48% dengan kategori cukup sedangkan setelah dilakukan tindakan perbaikan hingga pada siklus III diperoleh persentase 100% dengan kategori baik sekali. Perolehan data sebelum dilakukannya tindakan perbaikan pada aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung mencapai persentase 0% dengan kategori kurang sekali, tetapi setelah dilakukannya suatu tindakan perbaikan pada aktivitas siswa hingga siklus III diperoleh persentase 92% dengan kategori baik sekali. Perolehan data untuk tes hasil belajar yang dari data awal berdasarkan pembelajaran konvensional hanya 1 siswa atau setara dengan 4% siswa yang dinyatakan tuntas dengan nilai KKM minimal yaitu 67 untuk mata pelajaran IPA, sedangkan 96% atau setara dengan 23 siswa lainnya belum dinyatakan tuntas. Setelah diterapkannya pendekatan SAVI, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan hingga siklus III dengan perolehan persentase 96% atau setara dengan 23 siswa yang tuntas dan 4% atau setara dengan 1 siswa belum mampu mencapai batas ketuntasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima bahwa “Jika peneliti menerapkan Pendekatan SAVI pada mata pelajaran IPA mengenai materi gaya mempengaruhi gerak dan bentuk benda di kelas IV SDN Cipameungpeuk, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Anam, R. (2015). *Efektivitas Dan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 80-89. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1334>
- Andrianti, R., Irawati, R., & Sudin, A. (2016). *Pengaruh Pendekatan Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan*

- Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Pengolahan Data. Pena Ilmiah, 1(1), 471-480. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2976>*
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hernowo & Astuti, R. (Penyunting dan Penerjemah). (2003). *The Accelerated Learning Handbook: panduan kreatif dan efektif merancang program pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Kaifa.
- Nanda, R.F, dkk. (2013). *Peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ipa kelas IV melalui model somatis auditori visual intelektual (savi)*, 2 (2), p. 1-8.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizki Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, M., & Kristin, F. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Inquiry Pada Siswa Kelas V Sd. Mimbar Sekolah Dasar, 4(1), 67-78. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.23819/Mimbar-Sd.V4i1.6346](http://Dx.Doi.Org/10.23819/Mimbar-Sd.V4i1.6346)*